

**PENINGKATAN PERILAKU EMPATI ANAK USIA 5 – 6 TAHUN MELALUI
COOPERATIVE PLAY KELOMPOK B TK KEMALA BHAYANGKARI 55
SURAKARTA TAHUN AJARAN 2016 / 2017**

Septi Bayu Pratiwi¹, Siti Wahyuningsih¹, Muhammad Munif Syamsuddin¹.

¹Program Studi PG-PAUD Universitas Sebelas Maret

Email: bayusepti94@gmail.com, wahyu_pgtk@yahoo.com, wandamunif@yahoo.com

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan meningkatkan perilaku empati anak melalui cooperative play anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 11 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan penelitian ini adalah melalui cooperative play dapat meningkatkan perilaku empati anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perilaku empati anak pada setiap siklusnya. Ketuntasan pratindakan sebesar 36%, siklus I sebesar 63%, dan siklus II sebesar 91%

Kata Kunci: perilaku empati, cooperative play, bermain kooperatif

ABSTRACT This research aims to improve the empathy behavior by cooperative play for children in group B of TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta in 2016/2017 academic year. This research is a form of classroom action research (CAR). It is implemented in two cycles. Each cycle consists of three meetings with four phases, those are planning, implementation, observation, and reflection. Subject in this study were children in group B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta in period 2016/2017 is 11 children. The way of data collection technique is observation, interview, and documentation. Validity of data used source triangulation and technique triangulation. The way of data analysis consists of data reduction, data serving, and conclusion. The conclusion of this research is within cooperative play can improve the empathy behavior for children in group B of TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta in period 2016/2017 academic year. It was proofed by improvement of children skill in every cycle. Capability of task in pre-cycle is 36%, in first cycle is 63%, then in the second cycle is 91%.

Keyword: empathy behavior, cooperative play

PENDAHULUAN

Messinger (2011) berpendapat bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam membayangkan perasaan orang lain. Perilaku empati diperlukan dalam kehidupan sosial seseorang. Kemampuan seseorang dalam merasakan apa yang dialami oleh orang lain akan membantunya menjadi pribadi yang lebih baik. Empati tetap perlu dikembangkan meskipun kemampuan ini merupakan bawaan alamiah yang diturunkan dari genetika orang tua (Cotton, 2013).

Orang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui berdasarkan perilaku atau tindakannya, seperti yang disebutkan oleh Borba (2008: 21) bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan kemarahannya. Konteks sosial empati di Taman Kanak-kanak dapat dilihat dari sosialisasi anak dengan temannya dimulai dari masuk sekolah hingga pulang

sekolah. Perilaku empati di sekolah menurut Setiawati, Wasesa & Sudjud (2007: 5-28) seperti membantu teman yang membutuhkan pertolongan, meminta maaf dan memberikan maaf kepada orang yang bersalah, menghormati orang lain, tidak memaksakan keinginan orang lain, sabar menunggu antrian, serta menghibur teman yang sedang bersedih.

Namun kenyataannya, hasil belajar pada anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta tahun ajaran 2016 /2017 Juli 2016 mengenai perilaku empati belum sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada sebagian memperoleh nilai belum tuntas. Hal itu bisa dibuktikan pada observasi sebelum tindakan yang menunjukkan bahwa dari 11 anak didik rata-rata ketuntasan anak 36% (4 anak) yang mampu menunjukkan perilaku empati dan 64% (7 anak) anak masih belum menunjukkan perilaku empati yang baik. Kenyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas.

Hal ini disebabkan, anak yang masih berperilaku individualis karena cenderung menjadi pusat perhatian di rumah sehingga mengalami kesulitan bergaul. Guru yang kurang memberikan stimulus yang maksimal untuk mengembangkan perilaku empati anak juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku empati anak di TK tersebut.

Sesuai dengan permasalahan di atas, dapat diberi tindakan yaitu dengan menggunakan *cooperative play*. Metode ini akan membantu anak untuk mengembangkan dan meningkatkan perilaku empati anak dengan suasana yang menyenangkan dan menarik sehingga akan mudah diserap dan diingat oleh anak. Dalam pendidikan TK di Indonesia, ada enam aspek yang menjadi fokus program pengembangan, yaitu aspek pengembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, seni, serta moral dan nilai-nilai agama (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002). Secara umum, para ahli perkembangan sering membagi aspek-aspek perkembangan ke dalam tiga area besar, yaitu aspek fisik, kognitif, dan psikososial (dalam Hildayani, 2008).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang dimiliki setiap anak adalah saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku empati pada anak dapat dikembangkan dengan baik, tetapi hal tersebut juga akan mempengaruhi perkembangan yang lain salah satunya adalah perkembangan sosial emosional. Karena di dalam perilaku empati, anak mengenal tenggang rasa, menolong, bekerjasama, peduli dan juga solidaritas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5 – 6 Tahun melalui *Cooperative Play* TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016 / 2017”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta yang berjumlah 11 anak.

Data penelitian yang dikumpulkan adalah informasi tentang proses pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan perilaku empati dengan metode pengumpulan data berupa observasi. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu anak didik, guru, tempat dan peristiwa

berlangsungnya aktivitas pembelajaran, dokumen atau arsip yang terdiri dari Program Semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan buku penilaian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Milles dan Huberman (Sugiyono, 2012), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Setiap pertemuan meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan dilaksanakan setelah dilakukan observasi prasiklus dan *pretest* peningkatan perilaku empati pada anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta. Langkah pertama dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi. Observasi yang dilakukan terkait kinerja guru mengajar dan aktivitas anak. Pada saat observasi pula anak dilihat saat bermain bersama teman – temannya dan dinilai berdasarkan tiga aspek yaitu tenggag rasa, menolong dan kerjasama. Peningkatan perilaku empati peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila pada siklus I mencapai 63 % dan pada siklus II mencapai 91% dari keseluruhan peserta didik di dalam kelas yang mendapat nilai tuntas yang disimbolkan dengan bintang empat (☆☆☆☆) pada setiap indikator.

Tabel 1 Persentase Ketuntasan Anak pada Tahap Pratindakan

No.	Nilai (☆)	frekuensi (f)	Persentase
1.	≥ 9	4	36 %
2.	≤ 9	7	64 %
		11	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas, sebagian anak didik belum mencapai indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan. Indikator ketuntasan peningkatan perilaku empati masing-masing indikator adalah 75%. Persentase ketuntasan secara keseluruhan (tiga indikator yang dicapai) terkait peningkatan perilaku empati pada pratindakan yaitu 4 anak atau sebesar 36% dan 7 anak atau sebesar 64% tidak tuntas. Setelah menerapkan *cooperative play* pada siklus I menunjukkan peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Siklus I

No.	Nilai (☆)	frekuensi (f)	Persentase
-----	-------------	---------------	------------

1.	≥ 9	7	63 %
2.	≤ 9	4	37 %
		11	100 %

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa peningkatan perilaku empati pada anak kelompok B mulai meningkat, namun belum mencapai persentase indikator kinerja penelitian. Salah satu cara agar persentase indikator kinerja tercapai yaitu dengan melanjutkan tindakan ke siklus II. Hasil refleksi pada siklus I, kemudian diperbaiki pada siklus II. Hal yang perlu diperbaiki pada siklus II yaitu penggunaan metode yang semakin menarik, pengkondisian dan pemberian motivasi pada anak serta kesiapan guru dalam mengajar.

Hasil ketuntasan dalam siklus II mengalami peningkatan dan sudah melebihi target indikator kinerja penelitian. Hasil ketuntasan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Siklus II

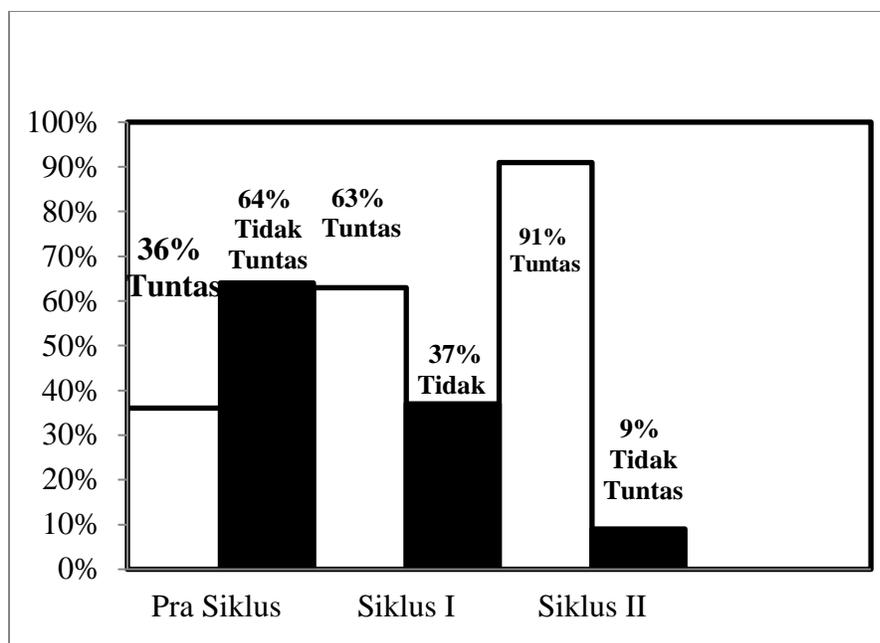
No.	Nilai (☆)	frekuensi (f)	Persentase
1.	≥ 9	10	91 %
2.	≤ 9	1	9 %
		11	100 %

Peningkatan peningkatan perilaku empati pada anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta pada siklus II terdapat ketuntasan klasikal yaitu sebanyak 10 anak atau 91%, dan yang belum tuntas sebanyak 1 anak atau sebesar 9%. Peningkatan kemampuan anak dalam perilaku empati dari hasil pratindakan hingga siklus II dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Perbandingan Frekuensi Ketuntasan Klasikal Peningkatan Perilaku Empati

Siklus	Frekuensi Tuntas (☆ ≥ 9)	Frekuensi Tidak Tuntas (☆ ≤ 9)	Persentase
Pra Siklus	4	7	36%
Siklus I	7	4	63%
Siklus II	10	1	91%

Berdasarkan tabel 4, perbandingan hasil ketuntasan klasikal anak dari pratindakan hingga siklus II dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1.



Gambar 1 Grafik Perbandingan ketuntasan klasikal pratindakan, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan pemaparan kondisi pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat diuraikan peningkatan yang terjadi antara lain (1) perilaku empati anak (2) Aktivitas anak, (3) Kinerja guru. Perilaku empati anak dari kondisi pratindakan ke siklus II meningkat. Ketuntasan klasikal anak meningkat dari 36% menjadi 91%. Setelah diterapkannya *cooperative play* aktivitas anak dalam pembelajaran meningkat dari skor rata-rata 2,24 menjadi 3,25 dan kinerja guru meningkat dari 2,40 menjadi 3,22. Berdasarkan data di atas maka kriteria keberhasilan tindakan sudah tercapai.

Bertolak dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan *cooperative play* menjadi solusi dalam meningkatkan perilaku empati anak. Melalui *cooperative play*, anak juga akan lebih aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran menggunakan *cooperative play* lebih menarik.

Suzzane (2015), berikut beberapa manfaat dari *cooperative play*: (a) Anak-anak yang terlibat akan menikmati permainan karena mereka berbagi alat permainan dan juga membuat keputusan bersama – sama. (b) Anak – anak yang terlibat akan belajar untuk menyelesaikan masalah yang ada ketika bermain karena bermain kooperatif memuat tantangan yang harus diselesaikan bersama. (c) Bermain kooperatif memuat unsur berbagi, peduli dan menghargai satu sama lain sehingga anak – anak dapat belajar hal – hal tersebut melalui bermain kooperatif.

Selain itu, kemampuan guru dalam mengajar juga dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Peran guru dalam hal ini adalah memberi petunjuk, menyediakan media, dan memberikan dorongan untuk dapat mengembangkan perilaku empati yang sedang dipelajari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan, setiap pertemuan memuat pembelajaran dengan tiga indikator penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa melalui *cooperative play* dapat meningkatkan perilaku empati pada anak kelompok B TK Kemala Bhaangkari 55 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata kelas dan ketuntasan yang dicapai anak. Pada pratindakan nilai rata-rata ketuntasan yang dicapai sebesar 36% sebanyak 4 anak, pada siklus I mencapai 63% sebanyak 7 anak, dan siklus II mencapai 91% sebanyak 10 anak. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa masih ada 1 anak yang belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut akan ditindak lanjuti oleh guru kelas dikemudian hari.

Sehingga berdasarkan hal tersebut disarankan bahwa *cooperative play* dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan perilaku empati anak. *Cooperative play* dalam kegiatan untuk meningkatkan perilaku empati anak adalah metode yang tepat dan menarik sehingga anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta lebih tertarik dan maksimal dalam mengembangkan perilaku empati.

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain: (1) Menyediakan alat peraga atau media pembelajaran yang lebih bervariasi guna menunjang pelaksanaan pembelajaran, memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran, serta memudahkan anak dalam menerima pembelajaran, (2) Sebaiknya guru dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan melibatkan keaktifan anak supaya anak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan. (3) Memberi pengetahuan pada guru supaya lebih mengetahui dan memahami tentang metode-metode pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Cartledge, G & Milburn, J.F. 1995. *Teaching Social Skills to Children & Youth : Innovative Approaches*. Massachusetts : Allyn and Bacon

Cotton, K (2013) *School Improvement Research Series* "Developing Emphaty in Children and Youth

Farida Agus Setiawati, Iksan Wasesa, & Aswarni Sudjud. (2007). *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 1 Empati*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Hildayani, R., dkk. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka

McDonald, N M & Messinger, D S. 2011. "The Development of Empathy: How, When, and Why".
Dalam In A. Acerbi, J.A. Lombo, & J.J. Sanguinetti (Eds). Free will, Emotions, and
Moral Actions: Philosophy and Neuroscience in Dialogue. USA: University of Miami.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas Tahun 2002 tentang Aspek Perkembangan Anak

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.
Bandung: Alfabeta.

Suzzane (2015). *Benefit of Cooperative Games*. Dipetik April 20, 2016 dari
<http://cooperativegames.com/2015/benefit-of-cooperative-games.html?m=1>